BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Konsep teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Pudiyastuti (2009) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Dimana adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai *principal* dan pihak investor sebagai *agent*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, dan *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*.

Principal akan mengerjakan tugas nya dimana *agent* akan melakukan tugas terhadap pengambilan keputusan. Hubungan agensi akan tercipta pada saat terjadinya kesepakatan sebuah kontrak antara seseorang/beberapa orang dengan perbedaan kepentingan dalam mencapai tujuan. Baik *principal* dan *agent* diasumsikan lebih mementingkan kepentingan nya masing-masing untuk memaksimumkan kinerja mereka. Oleh karena itu, suatu perusahaan dinilai sebagai sebuah tim yang terdiri dari individu-individu yang bertindak atas kepentingan nya sendiri-sendiri namun menyadari bahwa kepentingan nya akan berhasil jika suatu tim dapat menaikan kinerjanya agar tidak tersingkir oleh tim lain nya. *Agent* berusaha memaksimumkan *fee* kontraktual yang diterimanya

memaksimumkan returns dari penggunaan sumber dayanya tergantung pada *fee* yang dibayarkan kepada agen.

Menurut Budiono (2005) dalam Koosrini Setiawati (2010) masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal.* Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002) dalam Koosrini Setiawati (2010) manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, tetapi manajemen dan bukan pemilik yang menanggung risiko dengan bayaran tertentu. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak dapat mengontrol secara terus-menerus terhadap manajemen untuk dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan *principal.*

Oleh karena itu menurut Pudyastuti (2009) menyatakan bahwa perbedaan kepentingan itu dapat dilaraskan/disatukan dengan melalui mekanisme pelaporan. Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002) dalam Koosrini Setiawati (2010) Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara *agent* dan *principal. Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja *agent.* Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal*

(*information asymmetries*). Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* membuat celah untuk *agent* melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai tujuan nya tersebut.

2. RASIO CAMEL

Tugas Bank Indonesia antara lain mempertahankan dan memelihara sistem yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga kondisi perekonomian. Untuk itu Bank Indonesia selaku bank sentral dan pengawas kegiatan perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran pernilaian tingkat kesehatan bank. Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan rasio keuangan model *capital, asset, management, earnings, liquidity* (CAMEL) sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Rasio CAMEL adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisa rasio ini akan diperoleh gambaran baik atau buruknya keadaan keuangan suatu bank. Manfaat dari rasio ini dapat menguji rasio keuangan dalam memperediksi laba perusahaan di masa akan datang. Rasio keuangan yang digunakan adalah *cash flow,net worth,* dan *total liabilities*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah komponen *capital* digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Komponen *asset quality* digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan / *credit risk* yang akan muncul. Komponen manajemen digunakan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Komponen *earnings* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sedangkan komponen *liquidity* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat *liquidity* yang memadai termasuk antisipasi atas risiko *liquidity* yang akan muncul (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS).

Rasio model CAMEL juga dipakai dalam penelitian sebelumnya oleh Zahara dan Veronica (2009). Rasio ini terdiri dari *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Return On Risk Asset* (RORA), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio CAR merupakan perbandingan ekuitas dengan total asset (Bastian dan Suhardjono, 2006). Rasio RORA diperoleh dari perbandingan laba sebelum pajak dengan aktiva produktif, rasio ini

menunjukkan profitabilitas bank. ROA menunjukkan perbandingan laba sebelum pajak dengan aset. Sedangkan NPM diperoleh dari perbandingan laba operasi dengan pendapatan (Bastian dan Suhardjono dalam Koosrini Setiawati (2010). Rasio RORA, ROA dan NPM menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Sedangkan LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dengan jumlah dana pihak ketiga.

Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari nasabah melalui produk-produk bank antara lain giro, *call money*, deposito, deposito berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, tabungan dan pinjaman yang diterima Nasser dalam Koosrini Setiawati (2010). Rasio LDR ini digunakan untuk melihat likuiditas bank. Rasio model CAMEL juga banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk meneliti kinerja di industri perbankan, karena terbukti rasio model CAMEL ini sangat cocok dan akurat untuk digunakan sebagai penilai kinerja di perbankan dan untuk memprediksi tingkat kegagalan. Rasio CAMEL dan proksi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Zahara dan Veronica (2009). Rasio model ini juga digunakan oleh Nasser (2003) dan Payamta dan Machfoedz (1999) untuk meneliti kinerja perbankan. Sedangkan Zahara dan Veronica (2009) menggunakan model ini untuk mendeteksi adanya manajemen laba di bank syariah, namun hipotesisnya tidak terbukti.

Penggunaan rasio model CAMEL dalam penelitian indikasi manajemen laba ini sejalan dengan pemikiran bahwa rasio ini telah terbukti dapat menilai kinerja di industri perbankan dan diyakini kinerja sangat mempengaruhi praktik manajemen laba. Apabila kinerja pada suatu perusahaan buruk, maka akan ada

insentif bagi para manajer untuk melakukan tindak manajemen laba, apalagi terkait ketatnya regulasi perbankan di Indonesia (Setiawati dan Naim, 2001, dkk dalam Koosrini Setiawati ,2010). Dan secara umum rasio CAMEL adalah alat efektif dan berguna dalam mengidentifikasi masalah perbankan (Mongid, 2000), sehingga diharapkan juga dapat mendeteksi manajemen laba di bank syariah .

3. INFLASI

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar memicu konsumsi atau bahkan spekulasi. Inflasi bisa mengurangi kegairahan penanaman modal untuk mengembangkan usaha-usaha produktif bahkan perbankan atau lembaga keuangan pun akan menaikkan tingkat bunga pinjaman untuk menghindari kemerosotan nilai uang (modal) yang mereka pinjamkan. Maka masyarakat pun enggan meminjam modal dari perbankan dengan harga yang tinggi, mengakibatkan turunnya pendapatan bank yang mempengaruhi tingkat profitabilitas. Dari kekurangan itu, manajemen termotivasi untuk memperbaiki kinerjanya di mata investor dengan melakukan praktik manajemen laba.

Dari beberapa metode yang digunakan untuk menentukan perubahan tingkat inflasi, namun Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks harga saham lah yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, selain itu IHK juga digunakan untuk mengukur tingkat upah, gaji, uang pensiun dan kontrak lain

4. MANAJEMEN LABA

Manajemen diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan perusahaan dan menerapkan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut dengan sumber daya manusia, bahan baku, dan modal secara effisien. Welsch, hal.1 [6]. Sementara untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut diperlukan proses manajemen yang merupakan kumpulan kegiatan yang saling berhubungan yang dilakukan oleh manajemen suatu organisasi untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan sumber daya, kepemimpinan / pengarahan dan pengendalian

Laba, seperti pengertian yang diuraikan sebelumnya adalah kelebihan seluruh penghasilan atas seluruh beban untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi dengan pajak penghasilan.

Manajemen laba merupakan suatu teknik pengelolaan angka laba dimana angka-angka yang dilaporkan memiliki kekuatan yang serupa untuk membangun opini dilingkungan perusahaan. Karena laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak, maka angka ini pulalah yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manejer. Stice, hal. 420 [7].

Ada empat alasan untuk mengelola laba yang dilaporkan, keempat alasan tersebut meliputi:

A. Memenuhi target internal; merupakan alat penting dalam memotivasi para manejer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya dan penggunaan sumber daya yang lebih effisien. Pencapaian target internal

mengaitkannya dengan rencana atau program pemberian bonus akan mendorong munculnya manajemen laba.

B. Memenuhi harapan eksternal; Stokeholder eksternal memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Para pegawai dan pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang, para pemasok menginginkan jaminan atas pembayaran, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa perusahaan pembeli akan menjadi pembeli yang dapat diandalkan selama bertahun-tahun. Bagi stakeholder internal ini, tanda-tanda dari kelemahan keuangan, seperti pelaporan rugi benar-benar merupakan berita buruk.

C. Meratakan atau memuluskan laba (Manajemen laba); bertujuan untuk mengatur angka laba dari satu periode keperiode berikutnya dengan tidak terlalu berfluktuasi.

D. Mendandani Angka Laporan Keuangan (*Window Dressing*) untuk Penjualan Saham Perdana (*Initial Public Offering* – IPO) atau Memperoleh Pinjaman; Bagi perusahaan yang sedang memasuki masa dimana pelaporan laba harus dalam kondisi baik, asumsi-asumsi akuntansi dapat diperluas – seringkali sampai ke titik yang paling jauh dari aturan yang ada. Dengan fakta ini dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mendandani angka di laporan keuangan, atau yang disebut window dressing merupakan fenomena yang universal. Stice, hal 422 [7]

B. Penelitian terdahulu dan Penurunan Hipotesis

Secara syariah tidak diperkenankan adanya praktik manajemen laba. "Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar" (QS: 2 Ayat: 282). Karena penilaian kinerja bank syariah umumnya tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, maka diduga penilaian kinerja bank syariah dengan rasio CAMEL juga mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba. menurut Setiawati dan Naim (2001). Bank-bank yang mengalami penurunan score tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Susanto (2003) menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank.

1. PENGARUH RASIO CAR TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rasio C (*Capital*) pada rasio CAMEL dalam penelitian ini, diproksi dengan nilai rasio CAR. Penelitian Endriani (2004) ditemukan bahwa bank melakukan manajemen laba dalam upaya memenuhi ketentuan rasio CAR yang telah ditetapkan BI. Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah yang terbalik dengan tingkat CAR, dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum BI cenderung lebih intensif (tinggi) melakukan

Karena nilai minimum CAR juga merupakan salah satu peraturan BI yang harus dipenuhi oleh bank syariah, maka diduga praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh rasio CAR ini juga terjadi pada bank syariah.

Dimana hipotesis yang dibangun adalah:

H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

2. PENGARUH RASIO RORA TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rasio A (*Assets quality*) pada rasio CAMEL, dimana kualitas aset ini dapat dilihat dari kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Sehingga rasio ini diproksi dengan nilai rasio RORA yang diperoleh dari perbandingan laba sebelum pajak dengan aktiva produktif. Rasio RORA ini merupakan salah satu rasio yang menunjukkan profitabilitas bank. Secara teori diketahui bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Robb (1998) juga membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik pengelolaan laba dengan cara meningkatkan laba, jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Sehingga disimpulkan profitabilitas bank berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Dimana hipotesis yang dibangun adalah :

H2: RORA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

3. PENGARUH RASIO ROA TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rasio M (*Management*) pada rasio CAMEL, diproksi dengan nilai rasio ROA Penelitian Arnawa (2006) menggunakan rasio ROA sebagai salah satu proksi untuk menilai kinerja bank dimana hasilnya berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Dimana nilai rasio ROA yang rendah juga diduga akan lebih memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. Maka berdasarkan uraian di atas, dibangun hipotesis untuk melihat pengaruh rasio ROA terhadap prkatik manajemen laba di bank syariah sebagai berikut :

H3: ROA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

4. PENGARUH RASIO NPM TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rasio E (*Earnings*) pada rasio CAMEL, diproksi dengan nilai rasio NPM yang diperoleh dari perbandingan laba operasi dengan pendapatan. Sama halnya dengan rasio RORA dan ROA sebelumnya, rasio NPM juga menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Dimana laba operasi yang digunakan dalam rasio NPM ini jika ditambah dengan laba dan rugi bersih non operasional akan diperoleh nilai laba sebelum pajak yang digunakan dalam rasio RORA dan jika laba sebelum pajak ini dikurangi dengan perkiraan beban pajak penghasilan akan diperoleh nilai laba bersih yang digunakan dalam rasio ROA. Karena itu rasio NPM ini diasumsikan juga akan bersifat sama dengan rasio RORA dan ROA sebelumnya, dimana rasio-rasio tersebut dirujuk kepada

rasio ROA dalam penelitian Arnawa (2006) dimana terbukti hasilnya berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan asumsi ini dibangun hipotesis :

H4: NPM berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

5. PENGARUH RASIO LDR TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rasio L (*Liquidity*) pada rasio CAMEL, diproksi dengan nilai rasio LDR. Kinerja bank dalam penelitian Arnawa (2006) juga diproksi dengan rasio LDR. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. Dan hasil penelitiannya juga menunjukkan hal yang sama yaitu rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba secara signifikan. Karena rasio LDR dalam penelitian ini sama dengan rasio LDR yang digunakan dalam penelitian Arnawa (2006),

berdasarkan asumsi ini dibangun hipotesis :

H5: LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

6. PENGARUH RASIO IHK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Inflasi adala suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Pada saat inflasi, keuangan akan menjadi sulit sebab nilai uang akan berkurang dengan inflasi, oleh karena itu orang cenderung untuk menyimpan berkurang. Bank hanya dapat membeli dan tidak dapat menghasilkan, dan itu membuat pendapatan bank akan berkurang. Menurut Neni Suprivanti

(2008) Inflasi berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Bahwa dari penelitian tersebut ditemukan inflasi mempengaruhi ROA dengan adanya kenaikan Inflasi maka diikuti oleh kenaikkan suku bunga, dengan tingginya suku bunga maka diharapkan para calon nasabah bersedia menempatkan dananya di bank karena bunga yang mereka peroleh lebih tinggi, namun hal tersebut akan membuat bank mempunyai biaya operasional yang lebih besar karena bank mempunyai asset yang berasal dari dana mahal, Dari pendapatan bank yang berkurang maka manajemen lebih berindikasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

berdasarkan asumsi ini dibangun hipotesis :

H6: INFLASI berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba
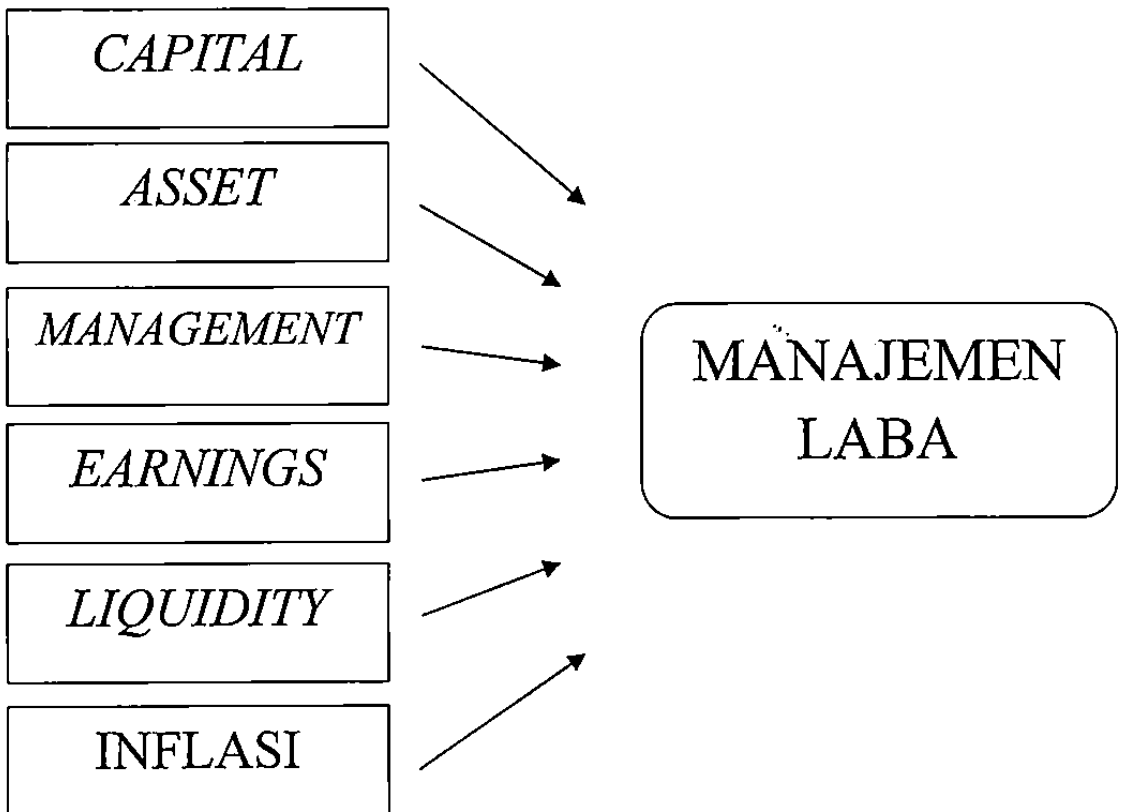
C. Kerangka Pemikiran